

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik lokal merupakan salah satu ternak unggas penghasil telur dan daging yang potensial dikembangkan, sehingga dalam perkembangannya diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif komoditas ternak unggas untuk memenuhi kebutuhan protein asal hewani. Seiring dengan meningkatnya permintaan pada daging itik, usaha peternakan itik pun semakin banyak diminati sebagai salah satu peluang usaha peternakan unggas yang menguntungkan. Salah satunya usaha itik persilangan mojosari dan alabio (MA).

Itik Mojosari merupakan salah satu jenis itik lokal yang cukup populer di Indonesia berasal dari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur (Suharno dan Amri, 2003). Itik mojosari memiliki karakteristik yaitu memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dari itik Tegal, bentuk tubuhnya tinggi dan langsing menyerupai bentuk botol, serta dapat berdiri tegak. Itik jantan dan betina memiliki warna bulu yang hampir sama yaitu berwarna kemerahan dengan variasi warna coklat, hitam, dan putih dengan paruh dan kaki berwarna hitam, walaupun mempunyai warna bulu yang sama, tetapi antara itik jantan dan itik betina dapat dibedakan dengan mudah yaitu dengan melihat bulu ekornya.

Itik Alabio adalah salah satu unggas lokal unggulan Kalimantan Selatan sebagai penghasil telur yang populasinya pada tahun 2011 mencapai 4.354.121 ekor dengan tingkat pertumbuhan 4,71 % (Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan, 2012). Sebagai itik petelur, itik Alabio masih satu rumpun dengan bangsa Indian runner yang mempunyai kemampuan produksi telur lebih baik dibanding jenis itik lainnya. Itik Alabio memiliki ciri fisik berbeda dan beragam dibanding

itik lokal lain di Indonesia, kemampuan bertelur itik Alabio sangat beragam, tergantung genetiknya. Beberapa keunggulan yang dimiliki itik Alabio yaitu warna bulu yang khas, mampu menghasilkan telur yang tinggi dan dagingnya banyak digemari konsumen, khususnya di Kalimantan Selatan (Suryana *et al.*, 2010). Itik Alabio mempunyai kemampuan memproduksi telur tinggi, walaupun tingkatannya bervariasi.

Dalam usaha peternakan itik ini agar mendapatkan pertumbuhan dan produksi yang maksimal, perlu diberi pakan dengan nilai gizi yang dapat memenuhi kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Disisi lain untuk memenuhi kebutuhan ternak itik ini terkendala dengan harga ransum yang mahal, 60-70% dari biaya produksi adalah biaya pakan. Tingginya biaya pakan disebabkan sebagian besar bahan pakan seperti jagung, bungkil kedelai, dan tepung ikan masih impor. Upaya untuk menekan biaya pakan adalah dengan menggunakan sumber bahan pakan alternatif yang memiliki nilai nutrisi yang dibutuhkan ternak, salah satunya adalah limbah ubi kayu.

Limbah ubi kayu merupakan salah satu limbah pertanian yang dapat dijadikan bahan pakan ternak berupa kulit ubi kayu (KUK) dan daun ubi kayu (DUK). Ubi kayu merupakan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung bagi masyarakat Indonesia. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa produksi ubi kayu mencapai 153.412,02 ton/tahun di Sumatera Barat. Tanaman ubi kayu dapat menghasilkan limbah berupa kulit ubi kayu (KUK) dan daun ubi kayu (DUK) yang dapat diolah dan dijadikan bahan pakan unggas.

Kulit ubi kayu (KUK) merupakan limbah ubi kayu yang berpotensi untuk bahan pakan ternak yang mudah didapatkan serta tidak bersaing dengan kebutuhan

manusia. Selain jumlahnya yang melimpah, KUK harganya relatif murah. Darmawan (2006) menyatakan KUK sekitar 16% dari produksi ubi kayu, sehingga diperkirakan produksi KUK di Sumatera Barat sekitar 33.548,4 ton/tahun di Sumatera Barat. KUK memiliki produksi yang melimpah di Sumatera Barat dan memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk dijadikan bahan pakan. KUK memiliki kandungan bahan kering 92,60%, kadar abu 4,05%, protein kasar 4,12%, lemak kasar 0,70%, dan serat kasar 27,20% (Hanafiah, 2003). Siswati (1993) menambahkan kulit ubi kayu dapat dipakai sampai 10% dalam ransum broiler, karena rendahnya protein kasar, tinggi serat kasar (lignin dan selulosa) dan terdapat anti nutrisi HCN.

Limbah lain dari ubi kayu adalah DUK memiliki nutrisi yang dapat dijadikan sebagai bahan pakan. DUK memiliki kandungan protein kasar 23,42%, serat kasar 15,80%, lemak kasar 6,31%, HCN 550-620 ppm pada DUK yang masih muda dan 400- 530 ppm pada daun yang sudah tua (Tenti, 2006). Penggunaan DUK dalam ransum ayam broiler hanya 5%, bila penggunaan 10% dan 15% akan mengurangi efisiensi penggunaan pakan (Melesse, 2018).

Kulit ubi kayu (KUK) dan daun ubi kayu (DUK) dalam ransum unggas dapat dicampurkan supaya nilai nutrisi antara kulit umbi dan daun ubi kayu saling melengkapi, seperti protein kasar pada KUK 4,12% dan protein kasar pada DUK 23,42%. Olowoyeye *et al*, (2019) menyatakan bahwa campuran kulit umbi dan daun ubi kayu dengan perbandingan 9:1 sebagai pengganti jagung dalam ransum broiler 10-50% terjadi penurunan pertumbuhan broiler dan meningkatkan rasio efisiensi pakan.

Untuk meningkatkan pemanfaatan KUK dan DUK dalam ransum unggas perlu dilakukan pengolahan fermentasi. Fermentasi merupakan proses pemecahan bahan-bahan organik oleh enzim yang dihasilkan mikroorganisme pada substrat organik yang sesuai dengan kehidupan mikroorganisme tersebut sehingga diperoleh bahan-bahan organik yang diinginkan (Fardiaz, 1988) . Proses fermentasi dapat meningkatkan kandungan protein kasar dan daya cerna serat kasar, fermentasi KUK dan DUK ini menggunakan kapang *R. oligosporus*, yang mana kapang ini menghasilkan protease, lipase, alfa-amylase, glutaminase, dan alfa-galctosidase (Han *et al.*, 2003).

Fermentasi KUK dan DUK dengan perbandingan 6:4 dengan *Rhizopus oligosporus* diperoleh kandungan protein kasar 20,06%, lemak kasar 6,5%, aktivitas protease 7,08 (U/ml), retensi nitrogen 58,44% serta serat kasar 9,97%, daya cerna serat kasar 34,88% dan energi metabolisme 2671,44 kkal/kg. Bahkan KUDUKF sudah dapat dipakai 23,85% atau dapat menggantikan jagung sebanyak 45% dalam ransum broiler (Mirnawati *et al.*, 2021). Pada puyuh sudah dapat dipakai 30,8% atau dapat menggantikan 56% jagung dalam ransum puyuh (Mirnawati *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penggunaan produk untuk mengetahui berapa presentase penggunaan KUDUKF dalam ransum itik, yang mana itik lebih toleran terhadap serat kasar. Diharapkan KUDUKF dapat lebih banyak dimanfaatkan dalam ransum itik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Campuran Kulit Umbi dan Daun Ubi Kayu Yang Di Fermentasi dengan *Rhizopus oligosporus* dalam Ransum terhadap Performa Itik Persilangan Mojosari dan Alabio (MA)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian KUDUKF dengan *Rhizopus oligosporus* sampai 40% dalam ransum terhadap performa itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh dan mendapatkan penggunaan optimal KUDUKF dengan *Rhizopus oligosporus* terhadap performa itik persilangan mojosari dan alabio (MA).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh pemberian optimal KUDUKF dengan *Rhizopus oligosporus* dalam ransum dapat meningkatkan performa itik persilangan mojosari dan alabio (MA)

1.5. Hipotesis Penelitian

Pemberian KUDUKF dengan *Rhizopus oligosporus* sampai 40% dapat mengurangi penggunaan 80% jagung kuning dalam ransum dan memberikan performa itik yang sama dengan ransum kontrol.

